

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wasallam*, melalui perantara Malaikat Jibril, yang membacanya adalah suatu ibadah, al-Qur'an diturunkan untuk senantiasa mengiringi manusia sesuai dengan perkembangan dan kemajuan berpikir manusia. Al-Qur'an memberikan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh setiap manusia.¹

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia, karena pada dasarnya manusia tidak bisa mengatur kehidupan mereka yang kompleks dengan daya nalar mereka sendiri. Kehidupan sebenarnya tidak hanya urusan makan dan minum, akan tetapi lebih dari itu, yaitu menyangkut nasib setiap orang setelah kematiannya.²

Dalam menjalani kehidupannya, manusia banyak yang merasa gelisah, akhlaknya rusak, mengalami permasalahan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan lain sebagainya. sehingga tidak ada tempat berlindung bagi mereka dari terjatuhnya ke jurang kehinaan selain kembali kepada ajaran al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, berisi petunjuk, pedoman, rujukan utama, sumber dari segala sumber, dan didalamnya tidak ada satu perkara pun yang terlewatkan, semua telah diatur dengan baik. Al-Qur'an memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik, dengan pemecahan yang penuh bijaksana, karena ia diturunkan oleh yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Namun demikian, masih banyak manusia yang

¹ Manna' Al Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Qur'an*, terj. Aunur Rafiq (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005), hlm. 11.

² Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Qaf Media Kreatif, 2017), cet 1, hlm. 22.

kurang memahami peran dan fungsi diturunkannya al-Qur'an kepada manusia, yaitu seperti dalam surah Al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Sungguh, al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus.³

Selain menjadi petunjuk bagi manusia, al-Qur'an juga merupakan peringatan bagi seluruh manusia, sebagaimana dalam surah al-Furqon ayat 1:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Mahasuci Allah yang telah menurunkan *Furqaan* (al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).⁴

Ajaran al-Qur'an tampil dalam sifatnya yang global, ringkas, dan general, sehingga dalam memahami al-Qur'an secara utuh dan mendalam mengenai masalah-masalah tersebut tidak terlepas melewati jalur penafsiran.

Dalam kitab *Tafsir al-Azhar* terdapat perkataan Imam Syafi'i yang sangat menarik yaitu membahas atau menilai surah *al-Ashr* sebagai surah yang paling sempurna petunjuknya. Menurut Imam Syafi'i: "seandainya umat Islam memikirkan kandungan surah ini, niscaya (petunjuk-petunjuknya) mencukupi mereka."⁵

Menurut Al-Maraghi, surah *al-Ashr* mengandung pesan penting tentang nilai-nilai disiplin, khususnya pentingnya menghargai waktu, tanggung jawab, komitmen terhadap tugas dan kewajiban, ketekunan dan kesabaran. Menurut Quraish shihab, surah *al-Ashr* secara keseluruhan berpesan agar seseorang tidak hanya mengandalkan iman dan amal saleh saja, namun juga harus berilmu, dan selalu menerima nasihat.⁶

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma, 2007), hlm. 283.

⁴ *Ibid*, hlm. 359.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid IX, (Depok: Gema Insani, 1985), cet. 1, hal 657.

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), cet-1, hlm. 595.

Selain itu terdapat hadits dari Tsabit bin Ubaidillah bin Hashn, "Jika dua orang sahabat-sahabat Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam* bertemu, mereka tidak akan berpisah sebelum salah seorang diantara mereka membaca surah *al-Ashr* ini terlebih dahulu, kemudian barulah mereka mengucapkan salam tanda berpisah."⁷

Syaikh Muhammad Abduh dalam menafsirkan hadits pertemuan dan perpisahan dua sahabat ini berkata: "Ada orang yang menyangka bahwa ini hanya semata-mata tabarruk (mengambil berkat) saja. Persangkaan itu salah. Maksud membaca ketika akan berpisah ialah memperingatkan isi ayat-ayat, khusus berkenaan dengan saling berpesan atas kebenaran dan kesabaran, sehingga ia meninggalkan kesan yang baik."⁸

Tersirat bahwa ajaran Islam menganggap menghargai waktu merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, menghargai waktu merupakan salah satu indikasi keimanan dan bukti ketaqwaan, dan akan pentingnya waktu yang Allah *Ta'ala* berikan kepada manusia untuk mengisinya dengan amalan-amalan yang di ridhoi-Nya.

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari ruang, tempat dan waktu. Manusia sangat memiliki paham mendalam tentang masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang. Kesadaran manusia tentang waktu berhubungan dengan bulan dan matahari dari segi perjalanannya (malam saat terbenam dan siang saat terbit).⁹ Begitu pentingnya waktu bagi kehidupan manusia, sehingga Allah *Ta'ala* bersumpah atas nama waktu pada beberapa ayat didalam al-Qur'an. Sebagaimana Firman Allah *Ta'ala* dalam QS. Al-Lail (92): 1-2:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۚ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۚ ٢

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid IX, (Depok: Gema Insani, 1985), cet. 1, hal 657.

⁸ *Ibid*, hal 658.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu' i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 548.

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), demi siang apabila terang benderang.¹⁰

Ayat diatas menunjukkan pentingnya waktu dalam pandangan Al-Qur'an bagi kehidupan manusia. Karena ayat tersebut merupakan sumpah Allah atas waktu malam dan waktu siang, dimana Allah bersumpah dengan menyebut makhluk-makhluk-Nya semata karena makhluk-makhluk tersebut menunjukkan Penciptanya, yaitu Allah Ta'ala. Juga sebagai isyarat akan keutamaan dan manfaat makhluk-makhluk tersebut agar manusia bisa memetik pelajaran darinya. Sumpah digunakan dalam al-Qur'an untuk menghilangkan keraguan dalam diri manusia, melenyapkan kesalahpahaman, menegakkan hujjah, menguatkan peringatan dan menentukan hukum dengan sempurna.¹¹

Dengan demikian, waktu merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dikaji. Mengingat waktu merupakan nikmat yang sering terlupakan, sebagaimana dengan Sabda Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wasallam*, yang artinya adalah "Telah menceritakan kepada kami Al Makki bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Sa'id yaitu Ibnu Abu Hind dari Ayahnya dari Ibnu Abbas radiallahu'anhuma dia berkata; Nabi Muhammad Saw., bersabda: "Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang". 'Abbas Al 'Anbari mengatakan; telah menceritakan kepada kami Shufwan bin Isa dari Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind dari Ayahnya saya mendengar Ibnu Abbas dari Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam*." (HR. Bukhari).¹²

Peneliti menggunakan metode tafsir Muqorin atau Komparatif dalam penelitian ini, dengan alasan metode ini menganalisis dengan tajam yang mencerminkan sebuah studi perbandingan yang kritis dan tajam.

Penelitian ini akan memfokuskan pada kajian surah *al-'Ashr* dengan mengomparasikan surah *al-'Ashr* didalam kitab *Tafsir al-Maraghi* karya

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma, 2007), hlm 595.

¹¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. 1, hlm. 205.

¹² Imam Bukhari, *Al-Jaami' As-shohih*, (Kairo: Maktabah Salafiyah, 1978), cet. 1, jld. 4, hlm. 175.

Ahmad Musthofa al-Maraghi dan Kitab *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quroish Shihab.

Penulis memilih kedua tafsir tersebut untuk diperbandingkan karena, pertama: masing-masing mufassir dari kitab tafsir tersebut yakni Ahmad Muthofa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab merupakan mufassir kontemporer atau modern. Sehingga para mufassir mengetahui fenomena yang terjadi saat ini.

Kedua: kedua tafsir tersebut sama-sama memiliki corak penafsiran *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) yang berorientasi kepada kebutuhan dan kemaslahatan masyarakat, tetapi masing-masing memiliki perbedaan kecenderungan pemikiran dalam menuangkan ide-ide penafsirannya terkait tema ayat-ayat tertentu yang ditafsirkan.

Ketiga: kedua kitab tafsir ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat sehingga memudahkan untuk memahami isi dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci pesan-pesan yang terkandung didalam al-Qur'an. Maka dari itu penelitian ini berjudul "Studi Komparatif Q.S. *Al- 'Ashr* dalam *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Mishbah*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran surah *al- 'Ashr* dalam *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Mishbah*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran surah *al- 'Ashr* dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Mishbah*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran surah *al- 'Ashr* menurut *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Mishbah*.

2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran surah *al-'Ashr* dalam *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Mishbah*.

D. Manfaat Penelitian

Setiap pengkajian suatu ilmu diharapkan mampu memberikan informasi-informasi baru yang diambil manfaatnya. Manfaat bagi yang mengkaji maupun bagi khalayak umum yang membaca serta mempelajari kajian tersebut. Dalam penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat akademik maupun secara praktis.

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi dan pengembangan khazanah keilmuan Islam tentang penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* dan Quraissy Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* tentang penafsiran surah *al-'ashr* dalam al-Qur'an. Selain itu diharapkan dapat menambah referensi kepada para akademisi untuk mengkaji surah *al-'Ashr* lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya, agar masyarakat dapat mengambil sebuah pelajaran dari kajian tafsir mengenai penafsiran surah *al-'Ashr* dalam *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Mishbah*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka adalah ringkasan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap suatu topik yang akan dibahas, hal ini diperuntukkan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian dan juga sebagai bukti bahwa permasalahan yang akan dikaji belum pernah dibahas sebelumnya. Agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian, maka sebelumnya dilakukan pra-penelitian terhadap objek penelitiannya, dalam hal ini tentang studi komparatif Q.S. *al-'Ashr* dalam *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Mishbah*.

Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya: Ayu Fikri Nurhakiki, dalam skripsinya dengan judul “Penafsiran Surah *Al-Ashr* Ayat 1-3 (Studi Komparatif Kitab *Al-Azhar* dan Kitab *Tafsir Al-Misbah*”, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an (STIQ) Isy Karima tahun 2020. Kedua Tafsir yaitu Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Misbah* sama sama menyimpulkan bahwa surah ini berisi empat wasiat agar manusia terbebas dari kerugian yaitu orang yang beriman yang mengetahui tentang kebenaran dan mengakuinya, beramal shalih, saling berpesan dengan kebenaran, dan saling menasehati dengan kesabaran. Sedangkan perbedaannya terdapat pada cara keduanya menjelaskan penafsiran surah *Al-Ashr*, Buya Hamka terkesan lebih ringkas sedangkan Quraisy Shihab lebih terperinci dalam menafsirkan.¹³

Hizaul Mardiyah, dalam skripsinya dengan judul “Konsep Waktu Perspektif Q.S. *Al-Ashr* (Suatu Kajian *Tahlili*)”, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai tahun 2021. Penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa Allah memberikan peringatan sekaligus petunjuk untuk manusia (secara umum) cara untuk memanfaatkan waktu yang dimiliki agar tidak termaksud kedalam golongan orang-orang yang mengalami kerugian. Yaitu, dengan cara beriman hanya kepada Allah semata, beramal shaleh, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran. Jika, manusia menerapkan keempat hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari maka akan tercipta masyarakat yang harmonis dan kehidupan yang sejahtera. Dan akan mendapatkan keuntungan dan terhindar dari golongan manusia yang merugi. Karena, selain hubungan baik kepada Allah (Beriman dan Beramal Shaleh), juga

¹³Ayu Fikri Nurhakiki, “Penafsiran Surah *Al-Ashr* Ayat 1-3 (Studi Komparatif Kitab *Al-Azhar* dan Kitab *Tafsir Al-Misbah*”, (Skripsi S1 STIQ Isy Karima, 2020), hlm. vii.

hubungan antar manusia akan semakin baik, (Saling menasihati dalam kebenaran dan Kesabaran).¹⁴

Mohammad Faqih Bramasta, dalam skripsinya dengan judul “Nilai-Nilai Tasawuf Modern Dalam Penafsiran Hamka Atas Q.S. *Al- 'Ashr* dalam Kitab Tafsir Al-Azhar”, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 2023. Penelitian dalam Skripsi ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh Hamka dalam menafsirkan Q.S. *Al- 'Ashr* adalah metode *tahlili*. Sedangkan dalam konteks corak kesufian, maka *Tafsir Al-Azhar* dapat dikategorikan kepada tafsir sufi isyari. Adapun karakteristik penafsiran yang dimiliki oleh Hamka adalah *adabi al ijtima'i*. Selain itu, Hamka juga banyak mengutip *qoul-qoul* para ulama terdahulu, baik klasik maupun modern. Sedangkan kandungan nilai nilai tasawuf modern dalam penafsiran Hamka atas Q.S. *al- 'Ashr* adalah dimulainya dari keimanan dan tauhid. Keimanan atau tauhid inilah yang menjadi dasar utama ajaran tasawuf modern. Hamka mengatakan bahwa orang yang beriman merupakan orang yang memiliki keyakinan bahwa kehidupan ini atas kehendak Allah. Hamka juga mengatakan bahwa iman menimbulkan keinsafan untuk apa hidup didunia ini, yaitu untuk berbakti kepada Allah dan sesama manusia. Berbakti kepada sesama merupakan sebuah refleksi tasawuf modern, yaitu berwujud nilai kepekaan sosial-religius.¹⁵

Alimuddin, dalam skripsinya dengan judul “Konsep *Al- 'Ashr* dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)”, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari 2018. Penelitian ini menunjukan bahwa pengertian *al- 'Ashr* dalam Al-Qur'an adalah masa atau waktu sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. *Al- 'Ashr*

¹⁴ Hizaul Mardiyah, *Konsep Waktu Perspektif Q.S. Al-Ashr (Suatu Kajian Tahlili)*, (Skripsi S1 IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021), hlm.v.

¹⁵ Mohammad Faqih Bramasta, *Nilai-Nilai Tasawuf Modern Dalam Penafsiran Hamka Atas Q.S. Al- 'Ashr dalam Kitab Tafsir Al-Azhar*, (Skripsi S1 Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), hlm. xvi.

/103: 1. Di samping itu, kata tersebut juga mempunyai beberapa bentuk yang seakar dengannya yakni *i'shar* yang bermakna angin kencang atau angin ribut sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 266, *a'shiru* dan *ya'shirun* yang bermakna memeras sesuatu (anggur) sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Yusuf/12: 36 dan 49, dan *al-mu'shirat* yang bermakna angin atau awan sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Naba'/78: 14, dari bentuk-bentuk *al- 'ashr* di atas yang penulis sebutkan memiliki urgensi masing-masing. Di antara urgensi dari bentuk-bentuk tersebut adalah: (1) *al- 'Ashr* yang bermakna masa atau waktu yang memiliki manfaat sebagai tolak ukur yang membedakan antara manusia yang rugi atau celaka dengan manusia yang beruntung. (2) *i'shar* yang bermakna angin kencang yang memiliki manfaat untuk menggerakkan awan sehingga terjadinya hujan. Hal ini juga senada dengan kata *al-mu'shirat* yang terdapat dalam QS Al-Naba'/78: 14. (3) *a'shiru* dan *ya'shirun* yang bermakna memeras sesuatu atau memeras anggur yang memiliki manfaat untuk menghasilkan sesuatu atau hasil yang lebih baik.¹⁶

Muhammad Futuh Syihab, dalam skripsinya yang berjudul “Kandungan Surah *Al- 'Aṣr*/ 103: 3 (Telaah *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*)”, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2021 M. Penelitian ini menunjukkan bahwa Sayyid Quṭb memahami kata *al- 'aṣr* sebagai sebuah manhaj (tata cara). Yaitu berupa kenikmatan besar yaitu berupa umur (waktu) yang Allah berikan kepada manusia, untuk terus beribadah kepada Allah *ṣubḥāna wa ta'ālā* agar dapat terhindar dari kerugian baik di dunia maupun di akhirat yang tergambar dalam ayat ke-3. *Khusr*, dalam *Fī Zilāl Al-Qur'an* Sayyid Quṭb mengatakan, kerugian yang dimaksud adalah, kalahnya umat manusia di zaman sekarang dalam memerangi antara yang baik dan buruk, lupa akan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad, dan lebih

¹⁶ Alimuddin, *Konsep al- 'Ashr dalam Perspektif Al-Qur'an* (Kajian Tafsir Maudhu'i), (Skripsi S1 IAIN Kendari, 2018), hlm. v.

mementingkan hawa nafsu. Iman yang dimaksudkan dalam surah ini menurut Sayyid Quṭb bukanlah pengertian iman menurut fiqih (pembenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dibuktikan dengan perbuatan), tetapi yang dimaksudkan iman dalam surah *al-‘Aṣr* yaitu, karakter dan nilai dalam kehidupan.¹⁷

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, posisi peneliti disini adalah memperkaya khazanah dan pengetahuan. Persamaannya ialah sama-sama membahas tentang penafsiran surah *al-‘Aṣr*. Perbedaannya terletak pada perbedaan objek penelitian atau kitab tafsir yang digunakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yang membahas surah *al-‘Aṣr* secara tematik ialah penulis membahas penafsiran surah *al-‘Aṣr* menggunakan metode komparatif dalam *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Mishbah*. Dengan demikian, penulisan skripsi ini merupakan karya yang baru dan berbeda dengan karya-karya sebelumnya.

2. Landasan Konseptualisasi

a. Surah *al-Ashr*

Dinamakan surah ini dengan nama *al-‘Aṣr* karena kemuliaan dan urgensi waktu. Oleh karena itu, Allah memulai surah ini dengan bersumpah dengan masa.¹⁸ Pembahasan utama surah ini adalah penjelasan kerugian yang sebenarnya dan kemenangan yang sebenarnya.¹⁹ Merupakan surah Makkiyah, surah ke 103 yang terdiri dari 3 ayat.²⁰ *al-‘Aṣr* memiliki arti “Masa” sebab surah ini diturunkan di Makkah setelah surah Al-Insyirah, yang berjumlah tiga ayat. Surah

¹⁷ Muhammad Futuh Syihab, *Kandungan Surah al-‘Aṣr/ 103: 3 (Telaah Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān)*, (Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hlm. v.

¹⁸ Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur’an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2019), cet 2, hlm. 423.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 423.

²⁰ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma, 2007), hlm. 601.

ini mengambil tema tentang sebab kebahagiaan atau kerugian yang diderita manusia.²¹

Allah bersumpah demi masa di mana umur manusia dihabiskan dan keajaiban-keajaiban yang terjadi padanya serta pelajaran yang menunjukkan kekuasaan dan hikmah Allah. Inti sumpah itu ingin menegaskan bahwa manusia berada dalam kerugian dan kecelakaan, kecuali orang yang mempunyai empat buah sifat: beriman, beramal shalih, saling mewasiatkan kebenaran dan berpegang dengan kesabaran. Keempatnya merupakan pondasi keutamaan dan dasar agama Islam.²²

b. Tafsir Al-Maraghi

Tafsir Al-Maraghi adalah salah satu karya dari karya-karya al-Maraghi yang paling besar dan fenomenal. Al-Maraghi menulis tafsir ini karena beliau sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan pembaca pada masa itu. Sehingga Ahmad Mushthafa al-Maraghi berusaha memberikan nuansa yang berbeda, yakni dengan mengesampingkan pembahasan-pembahasan yang rumit dan bahasa-bahasa yang sulit dimengerti oleh awam. Ia berusaha memberikan apa-apa yang dibutuhkan oleh masyarakat kontemporer, sehingga ia menulis tafsirnya dengan sangat sistematis namun dengan bahasa yang simpel dan efektif sehingga mudah di pahami.²³

Kitab ini lahir untuk pertama kalinya bertepatan pada pertengahan Zulhijjah 1365 H di tempat kediaman Al-Maraghi, yaitu Hilwan, Kairo, Mesir. Ditulis dalam kurun waktu 10 tahun diterbitkan

²¹ Saiful Bahri, *Tadabbur Juz Amma*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2019), cet. 1, hlm. 288.

²² Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), cet. 1, hlm. 807.

²³ Umi Salmah, "*Golongan Manusia Yang Dicintai Dan Dibenci Allah Dalam Tafsir Al-Marâghî*", (Skripsi S1 STIQ Isy Karima Karanganyar 2023), hlm. 12.

oleh Mushthafa al-Babi al-Halabi di Mesir. Kitab Tafsir ini disusun menjadi 30 jilid yang setiap jilidnya terdiri dari satu juz al-Qur'an.²⁴

Tafsir al-Maraghi menggunakan metode tahlili (analitis), yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. Sedangkan bentuk kitab *Tafsir al-Maraghi* adalah bentuk campuran antara *bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi* yaitu cara menafsirkan Al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber *Tafsir Riwayah* yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran sehat, adapun corak dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* adalah menggunakan corak adabi ijtimai (sosial kemasyarakatan) yang berorientasi kepada kebutuhan dan kemaslahatan masyarakat.²⁵

Kitab *Tafsir Al-Maraghi* yang akan penulis gunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah kitab yang diterbitkan oleh Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah di Lebanon Cetakan ke-3, Jilid 1. Selain itu juga didukung edisi terjemah dalam Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh PT Karya Toha Putra di Semarang, cetakan kedua, tahun 1993 M.

c. *Tafsir Al-Mishbah*

Tafsir al-Mishbah merupakan salah satu karya dari karya-karya M. Quraish Shihab yang paling fenomenal. Motivasi utama penulisan Tafsir al-Mishbah adalah sebagai wujud tanggung jawab seorang ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu.²⁶

Tafsir ini memiliki nama lengkap *Tafsir Al-Mishbah* Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, terdiri dari 30 juz al-Qur'an yang tersusun dalam 15 volume/jilid. *Tafsir al-Mishbah* mulai ditulis pada tanggal 4 Rabi'ul Awal / 18 Juni 1999 M dan selesai pada hari jum'at

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Afifah Nurul Fadhillah, "Penafsiran Ayat Ayat Pengelolaan Harta Anak Yatim Dalam Al-Qur'an", (Skripsi S1 STIQ Isy Karima Karanganyar 2022), hlm. 21.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), vol.1, hlm.xi.

tanggal 8 Rajab 1423 H / 5 September 2003 M. *Al-Mishbah* artinya lampu, pelita, atau benda yang berfungsi untuk memberikan penerangan dalam mencari petunjuk, dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung.²⁷

Tafsir al-Mishbah dalam penulisannya menggunakan metode tahlili (analitik), yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. Sedangkan bentuk kitab *Tafsir al-Mishbah* dalam penulisannya lebih menonjolkan bentuk *bi al-ra'yi* daripada *bil ma'tsur*, adapun corak dalam *Tafsir Al-Mishbah* adalah menggunakan corak adabi ijtima'i (sosial kemasyarakatan) yang berorientasi kepada kebutuhan dan kemaslahatan masyarakat.²⁸ Kitab *Tafsir Al-Mishbah* yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kitab yang diterbitkan oleh Lentera Hati, Pisangan Ciputat, Cetakan 1, Januari 2017.

F. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian adalah cara atau metode yang digunakan peneliti dalam melakukan riset penelitian terhadap kitab-kitab tafsir.²⁹

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

a. Berdasarkan Keilmuan

Menurut keilmuan, jenis penelitian ini termasuk keagamaan khususnya dalam bidang tafsir. Penelitian ini mengkaji tentang penafsiran Qur'an surah *Al-Ashr* dalam Al-Qur'an.

²⁷ Fathimah Az-Zahra Zakiyyatun Nufus, "*Studi Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Ghibah Dalam Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Mishbah*", (Skripsi S1 STIQ Isy Karima, 2023), hlm. 10.

²⁸ Afifah Nurul Fadhillah, "*Penafsiran Ayat Ayat Pengelolaan Harta Anak Yatim Dalam Al-Qur'an*", (Skripsi S1 STIQ Isy Karima Karanganyar 2022), hlm. 30.

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, cet.7, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022.

b. Berdasarkan Pendekatan

Menurut pendekatan, jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu menguraikan dan menjelaskan penafsiran al-Qur'an surah *Al-Ashr* disertai penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam kitab *Tafsir Al-Maraghi* dan Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah*.

c. Berdasarkan Tempat

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menurut tempatnya ialah studi pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang menggunakan dokumen dan data-data literatur untuk membantu dalam menyusun teori dan melakukan validasi data.

d. Berdasarkan Pemakaian

Jenis penelitian berdasar pemakaian adalah penelitian murni (*Pure Research* atau *Basic Research*), yaitu penelitian yang diperuntukkan bagi pengembangan suatu ilmu pengetahuan serta diarahkan pada pengembangan teori-teori yang ada atau menemukan teori baru.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an itu sendiri serta dua kitab tafsir yang dikomparasikan, yaitu *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthofa al-Maraghi dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quroish Shihab.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal, skripsi yang membahas terkait dengan tema pembahasan dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, penulis mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, jurnal, kitab dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik pembahasan.³⁰

4. Metode Analisis Data

Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode komparasi yang digagas oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.

Langkah-langkah dalam metode komparatif adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema apa yang akan diriset.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
3. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzab, atau kawasan yang dikaji.
5. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.³¹

³⁰ Nashruddin Baidan, dkk, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), cet. 1, hlm. 63-66.

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cetakan 3 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), hlm. 137.